

FUNGSI DAN TATA KELOLATAMAN HUTAN RAYA SULTAN SYARIF HASYIM PEKANBARU – PROVINSI RIAU

Nurliah

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan tata kelola Taman Hutan raya Sultan Syarif Hasyim, Pekanbaru provinsi Riau. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 – Maret 2016 di taman Hutan Raya, Minas – Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan deduktif kualitatif, dengan pendekatan rasionalistik. Pada pelaksanaan survey dilakukan wawancara terbuka dengan pengelola (dinas kehutanan provinsi) dan masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Tahura fungsi Tahura Sultan Syarif Hasyim- Pekanbaru adalah sebagai kawasan pelestarian alam guna kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, serta menjadi *icon* wisata alam Provinsi Riau dan menjadi salah satu objek pariwisata kebanggaan masyarakat Provinsi Riau. Tata kelola Tahura yang dibawah pengawasan dan wewenang Dinas Kehutanan Provinsi Riau meliputi: Pemetaan kawasan tahura, Identifikasi jenis flora dan fauna, Inventarisasi untuk jenis-jenis flora dan fauna prioritas, dan sintesa informasi yang holistik dan berkelanjutan.

Key words: *Fungsi hutan, Tata kelola, Taman hutan raya,*

LATAR BELAKANG

Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan Bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang. Sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional yang mewajibkan agar bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, maka penyelenggaraan kehutanan senantiasa mengandung jiwa dan semangat kerakyatan, berkeadilan dan berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Riau Nomor 44 Tahun 2008 tanggal 24 Desember 2008 maka Pengelolaan Tahura SSH dilaksanakan oleh UPT Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim dan berada di bawah naungan Dinas Kehutanan Provinsi Riau. Tujuan ditetapkan kawasan Tahura SSH serta dibentuknya UPT Tahura SSH adalah untuk mengoptimalkan kawasan Tahura SSH sebagai kawasan pelestarian alam guna kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, serta menjadi *icon* wisata alam Provinsi Riau dan menjadi salah satu objek pariwisata kebanggaan masyarakat Provinsi Riau sehingga menjadi salah satu tujuan wisata alam para wisatawan domestik maupun asing.

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dijelaskan bahwa Taman Hutan Raya (TAHURA) adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Kawasan ini perlu

ditingkatkan menjadi TAHURA yang dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat wisata alam tetapi juga dapat berfungsi sebagai taman koleksi tumbuhan dan satwa liar endemik Riau.

Pasal 4 ayat (2) UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan bahwa penguasaan hutan oleh negara memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan.³ Sebagaimana ketentuan dalam Pasal 1 ayat (14), pemerintah yang dimaksud adalah Pemerintah Pusat.⁴ Dengan demikian amanat undang-undang untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan diberikan kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Kehutanan sebagai kewenangan atribusi.

Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Taman hutan raya yang terdapat di provinsi Riau adalah Taman Hutan Raya yang terletak di Minas. Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim memiliki fungsi secara ekologis yaitu sebagai suatu system penyangga kehidupan, secara ekonomis sebagai sumber yang menghasilkan barang dan jasa, dan secara sosial sebagai sumber penghidupan dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat sekitar.

Kriteria penunjukkan dan penetapan sebagai kawasan taman hutan raya adalah : 1) kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah, 2) memiliki keindahan alam dan atau gejala alam, dan 3) mempunyai luas yang cukup yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli. Upaya pengawetan kawasan taman hutan raya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan perlindungan dan pengamanan, inventarisasi potensi kawasan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pengelolaan pembinaan dan pengembangan tumbuhan dan atau satwa. Berdasarkan SK Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Nomor : 43/Kpts/DJ-VI/1994 pengelolaan taman hutan raya adalah upaya terpadu dalam penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemuliaan, pengembangan dan perlindungan serta pemanfaatannya (Yudohartono, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deduktif kualitatif, dengan pendekatan rasionalistik. Pada pelaksanaan survey dilakukan wawancara terbuka dengan pengelola (dinas kehutanan provinsi) dan masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran data sekunder di Dinas terkait didapatkan hasil bahwa strategi pengelolaan yang jelas akan bisa terwujud apabila didukung tersedianya *data base* yang baik. *Data base* dapat disusun melalui pengumpulan beberapa informasi berikut:

1. **Pemetaan kawasan tahura.** Informasi yang dikumpulkan dalam penyusunan peta kawasan tahura antara lain topografi, ketinggian tempat, jenis tanah.
2. **Identifikasi jenis flora dan fauna yang ada dalam kawasan tahura.** Informasi yang perlu dikumpulkan meliputi : - Jenis tumbuhan kayu komersial baik yang mayor maupun

minor - Jenis yang penting sebagai penghasil hasil hutan non kayu - Jenis yang terancam atau langka - Jenis kunci dalam suatu ekosistem

3. **Inventarisasi atau survei untuk jenis flora dan fauna prioritas.** Meskipun fungsi kawasan konservasi in situ lebih cenderung menitikberatkan pada perlindungan fungsi-fungsi ekosistem dan interaksi antar jenis tetapi adalah juga sangat penting untuk menjamin terpeliharanya sumber daya genetik tanaman hutan prioritas. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan jenis-jenis prioritas. Jenis prioritas ini dapat berupa jenis langka atau terancam punah, jenis prioritas nasional atau jenis andalan setempat. Informasi yang dikumpulkan dalam inventarisasi jenis prioritas antara lain : - Lokasi tegakan atau habitat - Jumlah dan kerapatan - Distribusi kelas umur (semai, pancang, tiang dan pohon) Pengumpulan informasi ekologi dan silvikultur yang penting dari jenis prioritas juga diperlukan untuk kepentingan budidaya atau pengembangan jenis prioritas di luar kawasan tahura. Informasi tersebut meliputi biologi reproduksi (polinator, sistem perkawinan), karakteristik regenerasi alam, perbenihan (musim berbunga dan berbuah, jumlah, penyebaran biji), respon terhadap perlakuan manajemen dan silvikultur seperti pembebasan dari tanaman pengganggu dan asosisasi tanaman.

4. **Sintesa informasi**

Berdasarkan penelitian Santoso (2008) sejak otonomi daerah pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim diserahkan kepada daerah yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Riau. Hasil penelitiannya menunjukkan 4 hal utama. Pertama, sebelum otonomi daerah Tahura Sultan Syarif Hasyim dikelola oleh Unit/Balai KSDA Riau sedangkan sesudah otonomi daerah dikelola oleh Dinas Kehutanan Provinsi Riau. Kedua, output pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim sebelum otonomi daerah jumlah dan jenisnya terbatas, sedangkan sesudah otonomi daerah jumlah dan jenisnya lebih banyak dibandingkan sebelum otonomi daerah. Ketiga, pelaksanaan otonomi daerah berpengaruh terhadap pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim yang semula bersifat sentralistis menjadi desentralistis. Penyerahan kewenangan kepada daerah memungkinkan daerah untuk mengembangkan partisipasi dan kemitraan stakeholders, sehingga sumber pendanaan dan output pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim menjadi semakin meningkat. Keempat, pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim tidak melibatkan masyarakat, sehingga terjadi konflik pemanfaatan lahan yang menyebabkan terjadinya degradasi hutan dan semakin berkurangnya tutupan hutan alam di Tahura Sultan Syarif Hasyim. Rekomendasi dari penelitian ini adalah: Pertama, Tahura Sultan Syarif Hasyim sebagai ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah perlu dikembangkan dan dipertahankan kelestariannya sesuai dengan tujuan peruntukannya dengan cara membentuk unit pengelola, peningkatan kapasitas kelembagaan dan partisipasi/kemitraan stakeholders termasuk masyarakat. Kedua, perlu dilakukan upaya penyelesaian secara arif sesuai peraturan perundangan yang berlaku untuk menyelesaikan konflik pemanfaatan lahan yang ada di dalam kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim. Kata-kata kunci: pengelolaan, taman hutan raya, otonomi daerah.

Sistem promosi Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim II dalam bentuk *advertising*, *personal selling*, *sales promotion* dan *public relation*. Menurut Tampubolon (2014) bahwa promosi yang dilakukan tidak mencapai target yang diharapkan untuk menjangkau banyak wisatawan untuk berkunjung ke Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim II. Belum adanya kepastian dan respon yang baik terhadap informasi promosi Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim II serta informasi yang disampaikan mengenai potensi wisata dan keindahan alam

yang dimiliki Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim II belum sampai dengan cepat, baik dan akurat kepada masyarakat.

Penelitian Rianto (2006) mengungkap bahwa pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim belum dapat mencapai tujuan yaitu belum dapat diwujudkan sebagai kawasan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, ilmu pengetahuan, dan wisata alam. Terlihat dari kegiatan ilmiah dan wisata kuantitasnya belum besar. Wisatawan yang berkunjung hanya wisatawan lokal dan belum tercatat wisatawan mancanegara. Lebih lanjut, luasan hutan alam yang terus berkurang menyebabkan keadaannya makin terancam sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan dan menyebabkan belum menjadi kawasan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan, satwa, dan keunikan alam yang menjadi kebanggaan Provinsi Riau. Kedua, pada proses pengelolaan, bagian proses terlemah adalah pengendalian yakni dalam pengamanan, ditandai dengan luasan hutan alam yang terus berkurang dan maraknya perambahan. Ketiga, faktor-faktor yang berpengaruh meliputi keterbatasan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, struktur organisasi, mekanisme penganggaran, dukungan pemerintah, serta mitra kerja. Untuk mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk pengamanan kawasan, pengembangan, dan promosi. Perlu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pelatihan, dan pembekalan secara berkala guna peningkatan kualitas pengelolaan. Anggota Tim Pengelola perlu dibebaskan dari tugas strukturalnya, sehingga tidak terjadi duplikasi tugas dan dapat memfokuskan pada upaya pengelolaan. Segera diupayakan terbentuknya unit pengelola khusus Tahura Sultan Syarif Hasyim dalam bentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).

KESIMPULAN

Fungsi Tahura fungsi Tahura Sultan Syarif Hasyim- Pekanbaru adalah sebagai kawasan pelestarian alam guna kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, serta menjadi *icon* wisata alam Provinsi Riau dan menjadi salah satu objek pariwisata kebanggaan masyarakat Provinsi Riau. Tata kelola Tahura yang dibawah pengawasan dan wewenang Dinas Kehutanan Provinsi Riau meliputi: Pemetaan kawasan tahura, Identifikasi jenis flora dan fauna, Inventarisasi untuk jenis-jenis flora dan fauna prioritas, dan sintesa informasi yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Purba, C.,U. (2015). Motivasi Kunjungan Wisatawan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Pekanbaru Riau. *Jom FISIP* Vol. 2 No1. Hal: 1-9
- Rianto, A. (2006). Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasim Provinsi Riau. *Thesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.*
- Santoso, K.W. (2008). Kajian pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasym di Provinsi Riau sebelum dan sesudah otonomi daerah. *Thesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.*
- Suryawan. A., Christita, M., & Yuliantoro, I. (2015). Potensi dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa Manado, Sulawesi Utara dalam Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Subkawasan Wallacea. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* Vol 1, No 4. Hal: 714-720
- Tampubolon, A. (2014). Promosi Objek Wisata Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim II Kabupaten Siak Dalam Meningkatkan Wisatawan. *Jom FISIP* Vol. 1 No.2. Hal: 1-12.
- Yudohartono, T.P. (2008). Peranan Taman Hutan Raya Dalam Konservasi Sumberdaya Genetik : Peluang Dan Tantangannya. *Informasi Teknis* Vol. 6 No. 2. Hal: 1-6